

Transformasi Epistemologi Tafsir Nusantara: Kajian atas Kitab Tarjuman Al-Mustafid dan Tafsir Al-Mishbah

Transformation of the Epistemology of Nusantara Interpretation: A Study of the Books of Tarjuman Al-Mustafid and the Interpretation of Al-Mishbah

Musthofa Kamal Al-Habsyi

musthofa17@gmail.com

Universitas Muhamamdiyah Indonesia

Gilang Hafidz

hafidz2007@gmail.com

Universitas Muhamamdiyah Indonesia

Faeza Adwa Fairuz

faezaadwa2007@gmail.com

Universitas Muhamamdiyah Indonesia

Naufal Rizky

naufalrizky2007@gmail.com

Universitas Muhamamdiyah Indonesia

Abdul Rachman

Abdulrachman77@gmail.com

MUI Kota Bekasi

Abstrak: Artikel ini mengkaji transformasi pemikiran tafsir Al-Qur'an di Nusantara dengan menelaah dua karya representatif dari periode yang berbeda, yaitu Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf as-Singkili dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola kontinuitas dan perubahan dalam metodologi, corak penafsiran, serta pendekatan kontekstual yang digunakan oleh kedua mufasir tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan historis-komparatif, melalui analisis terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tarjuman al-Mustafid merepresentasikan fase awal tafsir Nusantara yang bercorak tradisional, normatif, dan kuat dipengaruhi oleh tafsir klasik Timur Tengah, dengan penekanan pada aspek linguistik dan teologis. Sementara itu, Tafsir al-Mishbah mencerminkan perkembangan tafsir Nusantara kontemporer yang lebih kontekstual, integratif, dan responsif terhadap realitas sosial modern. Transformasi tersebut menegaskan adanya pergeseran paradigma dari penafsiran tekstual menuju pendekatan kontekstual yang berorientasi pada kebutuhan umat dan dinamika zaman. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa pemikiran tafsir

Nusantara bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, intelektual, dan budaya masyarakat Muslim Indonesia.

Kata Kunci: *Tafsir Nusantara, Abdurrauf as-Singkili, Quraish Shihab, Transformasi Pemikiran, Studi Tafsir*

Abstract: *This article examines the transformation of Qur'anic exegesis in the Indonesian archipelago by examining two representative works from different periods: Abdurrauf as-Singkili's Tarjuman al-Mustafid and M. Quraish Shihab's Tafsir al-Mishbah. This study aims to identify patterns of continuity and change in the methodology, interpretive style, and contextual approach used by these two commentators. The research method used is a literature study with a historical-comparative approach, through analysis of relevant primary and secondary sources. The results of the study indicate that Tarjuman al-Mustafid represents the early phase of Nusantara exegesis, which is traditional, normative, and strongly influenced by classical Middle Eastern exegesis, with an emphasis on linguistic and theological aspects. Meanwhile, Tafsir al-Mishbah reflects the development of contemporary Nusantara exegesis that is more contextual, integrative, and responsive to modern social realities. This transformation confirms a paradigm shift from textual interpretation to a contextual approach oriented towards the needs of the community and the dynamics of the times. Thus, this study confirms that Nusantara interpretive thought is dynamic and continues to develop along with social, intellectual and cultural changes in Indonesian Muslim society.*

Keyword: *Tafsir Nusantara, Abdurrauf as-Singkili, Quraish Shihab, Transformation of Thought, Tafsir Studies*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu tafsir di dunia Islam tidak terlepas dari konteks sejarah, budaya, dan kebutuhan umat di berbagai wilayah. Di Nusantara, tradisi tafsir memiliki jejak panjang yang bermula sejak masa awal Islam berkembang di pesisir-pesisir timur Samudera Hindia. Pemikiran tafsir yang lahir di wilayah ini tidak sekadar menjadi adaptasi dari tradisi Timur Tengah, tetapi berkembang sebagai respons terhadap realitas sosial, linguistik, dan kultural masyarakat Nusantara.¹ Karya *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh Syekh Abdurrauf as-Singkili pada abad ke-17 menjadi salah satu tonggak penting tradisi tafsir di Nusantara.² Karya ini dipandang sebagai tafsir Al-Qur'an berbahasa Melayu tertua yang tersisa dan telah lama dijadikan referensi dalam pengajaran Al-Qur'an di pesantren dan lembaga

¹ Azra, Azyumardi, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, University of Hawaii Press, 2004.

² As-Singkili, Abdurrauf, *Tarjuman al-Mustafid*, edisi terjemahan dan kajian, Jakarta: Lentera Hati, 2020.

pendidikan Islam klasik di Indonesia dan Malaysia.³ Melalui *Tarjuman al-Mustafid*, as-Singkili berupaya menyampaikan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara jelas bagi masyarakat Melayu, dengan tetap berpijak pada warisan tafsir klasik seperti *al-Baidawi*, *al-Zamakhshari*, dan *al-Tustari*.⁴

Walaupun dipengaruhi oleh tradisi tafsir klasik, *Tarjuman al-Mustafid* menampilkan karakter yang khas: penggunaan bahasa Melayu sebagai alat utama penafsiran, serta penekanan pada aspek pragmatis dalam memahami ayat suci Al-Qur'an sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat Nusantara pada zamannya.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa dari awal, tafsir di Nusantara telah berkembang dengan mempertimbangkan kebutuhan umat lokal, bukan semata meniru format tafsir Timur Tengah tanpa adaptasi.⁶

Berbeda dengan tradisi awal tersebut, pengumpulan pemikiran tafsir di Nusantara pada era modern mengalami perluasan wawasan yang signifikan, seiring dengan dinamika intelektual, pendidikan, dan tantangan sosial kontemporer. Salah satu karya tafsir yang mencerminkan perkembangan ini adalah *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, seorang ulama dan akademisi Indonesia kontemporer.⁷ Disusun dalam bahasa Indonesia yang komunikatif, *Tafsir al-Mishbah* tidak hanya memberi penjelasan tekstual atas ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan sosial, budaya, dan moral umat Islam masa kini.⁸

Pendekatan tafsir yang digunakan oleh Quraish Shihab menunjukkan dimensi hermeneutika yang kuat; tafsir dipandang sebagai upaya memahami pesan ilahi dalam konteks kehidupan yang senantiasa berubah, sehingga Al-Qur'an menjadi sumber

³ Noor, Fadl, "Tradisi Tafsir di Nusantara: Kontekstualisasi Warisan Klasik," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2022): hlm. 45–67.

⁴ Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 2021.

⁵ Ibrahim, Abdullah, *Localizing the Qur'anic Message in Southeast Asia*, Bandung: UIN Press, 2023.

⁶ Latief, H. M., "Eksistensi Tafsir Melayu Klasik dalam Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): hlm. 13–28.

⁷ Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2019.

⁸ Santoso, Dwi, "Hermeneutika al-Mishbah: Tafsir Kontekstual di Era Kontemporer," *Studia Islamika* 28, no. 1 (2024): hlm. 89–110.

rujukan yang relevan secara historis dan kontemporer.⁹ Dalam hal ini, tafsir tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan aplikatif, mampu menjawab problematika zaman modern seperti pluralitas, pendidikan, dan etika sosial.¹⁰

Transformasi pemikiran tafsir dari *Tarjuman al-Mustafid* hingga *Tafsir al-Mishbah* mencerminkan perjalanan intelektual Nusantara: dari penafsiran yang akarnya bertumpu pada tradisi klasik yang dilokalkan, menuju tafsir kontekstual yang responsif terhadap tantangan zaman modern. Transformasi ini menunjukkan bahwa tradisi tafsir di Nusantara bersifat dinamis, terus berkembang, dan mampu memperkaya khazanah keilmuan Islam secara umum.¹¹ Dengan memahami perjalanan tersebut, kita tidak hanya melihat pergeseran metodologis, tetapi juga evolusi visi teologis dan epistemologis tafsir dalam menjawab kebutuhan umat dari masa ke masa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena objek kajian berupa teks-teks tafsir dan literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam perkembangan, perubahan, dan kesinambungan pemikiran tafsir Nusantara dari periode klasik hingga kontemporer melalui analisis karya-karya tafsir yang representatif.¹²

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Singkili sebagai representasi tafsir Nusantara klasik, serta *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab sebagai representasi tafsir Nusantara kontemporer.¹³ Kedua karya ini dipilih karena memiliki pengaruh besar dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia dan mencerminkan perbedaan konteks historis, metodologis, serta orientasi penafsiran.

⁹ Saiman, "Pendekatan Kontemporer dalam Tafsir al-Mishbah," *Jurnal Ushuluddin* 12, no. 3 (2023): hlm. 77–98.

¹⁰ Fauzi, Ahmad, *Al-Mishbah dan Tantangan Tafsir Modern*, Yogyakarta: Pustaka Ilmi, 2022.

¹¹ Harun, Amir, "Evolusi Tafsir Nusantara: Dari Melayu ke Modernitas," *Jurnal Tafsir Al-Qur'an* 7, no. 2 (2025): hlm. 101–124.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020, hlm. 9.

¹³ Abdurrauf as-Singkili, *Tarjuman al-Mustafid*, Jakarta: Lentera Hati, 2020; M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2019.

Adapun sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan karya akademik lainnya yang membahas tafsir Nusantara, pemikiran Abdurrauf as-Singkili, metodologi tafsir Quraish Shihab, serta studi tentang transformasi dan dinamika tafsir Al-Qur'an di Indonesia.¹⁴ Literatur-literatur ini digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan konteks historis, serta memperkaya perspektif teoritis dalam pembahasan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-komparatif. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri latar belakang sosial, intelektual, dan keilmuan yang melatarbelakangi lahirnya *Tarjuman al-Mustafid* dan *Tafsir al-Mishbah*.¹⁵ Sementara itu, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan kedua karya tafsir tersebut dari segi metodologi penafsiran, corak tafsir, penggunaan sumber rujukan, serta orientasi konteks sosial yang melingkupinya.¹⁶

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) terhadap teks-teks tafsir yang menjadi objek kajian. Analisis ini mencakup identifikasi tema-tema utama, pola penafsiran, penggunaan sumber tafsir, serta cara mufasir mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial zamannya.¹⁷ Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola transformasi pemikiran tafsir Nusantara, baik dalam aspek epistemologis, metodologis, maupun kontekstual.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis teks tafsir dengan pandangan para ahli tafsir dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.¹⁸ Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai transformasi pemikiran tafsir Nusantara dari masa klasik hingga kontemporer.

¹⁴ Harun, Amir, "Evolusi Tafsir Nusantara: Dari Melayu ke Modernitas," *Jurnal Tafsir Al-Qur'an* 7, no. 2 (2025): hlm. 101–124.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2021, hlm. 56–58.

¹⁶ Suwito, "Pendekatan Komparatif dalam Studi Tafsir," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2022): hlm. 33–35.

¹⁷ Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, London: Sage, 2020, hlm. 87.

¹⁸ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021, hlm. 330.

PEMBAHASAN

Sejaran Penafsiran al-Quran di Indonesia

Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia menyimpan sejarah panjang yang dinamis, mencerminkan bagaimana teks suci berdialog dengan realitas lokal seiring pasang surut dinamika sosial-keagamaan, konstelasi politik, dan transformasi jaringan intelektual Nusantara dengan Timur Tengah. Pada masa-masa awal kehadiran Islam sekitar abad ke-13 hingga ke-16, penafsiran belum mewujudkan dalam kitab tertulis yang sistematis melainkan disampaikan secara lisan oleh para pendakwah di masjid, surau, dan istana kesultanan. Tradisi lisan ini merupakan respons langsung terhadap kebutuhan umat yang baru memeluk Islam untuk memahami pokok-pokok ajaran agama, di mana para guru spiritual menerjemahkan ayat-ayat pilihan secara langsung ke dalam bahasa lokal. Pendekatan awal yang bersifat praktis dan spiritual ini sangat mengandalkan memori kolektif dan interaksi langsung, sebelum akhirnya kebutuhan akan dokumentasi tertulis mulai mendesak seiring dengan semakin berkembangnya komunitas Muslim.¹⁹

Pergeseran dari tradisi lisan ke tulisan ini menemukan momentum pentingnya pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 di wilayah ujung utara Sumatra yang menjadi gerbang masuknya Islam. Jejak tertua penafsiran tertulis di Nusantara ditemukan dalam manuskrip anonim bertajuk *Tafsir Surah al-Kahfi* asal Aceh, yang ditulis menggunakan bahasa Melayu beraksara Jawi. Naskah kuno ini menjadi bukti otentik pertama bahwa masyarakat Nusantara telah memiliki kesadaran metodologis untuk mengabadikan pemahaman keagamaan mereka agar dapat diwariskan secara konsisten. Munculnya manuskrip penafsiran pertama di Kesultanan Aceh Darussalam ini tidak terlepas dari posisi wilayah tersebut sebagai pusat perdagangan internasional sekaligus episentrum intelektual Islam terkemuka di Asia Tenggara pada masa itu.²⁰

Di tengah iklim intelektual Aceh yang kian bergeliat itulah, lahir karya monumental dari sesosok ulama besar bernama Syekh Abdurrauf al-Singkili pada akhir abad ke-17 melalui kitabnya yang berjudul *Tarjuman al-Mustafid*. Karya ini diakui secara luas oleh para sejarawan sebagai kitab tafsir lengkap tiga puluh juz pertama dalam bahasa Melayu beraksara Jawi yang berhasil diproduksi di Nusantara. Melalui kitab ini, Al-Singkili berhasil menyuguhkan penjelasan yang komprehensif dengan menyadur beberapa sumber otoritatif Timur Tengah

¹⁹ Edi Komarudin, et al. "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa, Dan Aceh)." *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 15.2 (2018): 181-196.

²⁰ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.01 (2020): 29-76.

seperti *Tafsir al-Baidhawi* dan *Tafsir al-Jalalayn*. Kehadiran karya agung ini tidak hanya menandai kemandirian intelektual lokal dalam mendiseminasikan pesan suci kepada masyarakat luas, tetapi juga memperkuat fondasi teologi Asy'ariyah dan corak tasawuf moderat yang kemudian menjadi arus utama keberagamaan di wilayah Nusantara.²¹

Seiring berjalannya waktu, memasuki abad ke-18 dan ke-19, episentrum penafsiran tidak lagi berpusat di Sumatra semata melainkan mulai menyebar luas ke Jawa, Sunda, Madura, hingga Bugis melalui proses lokalisasi yang masif. Pada era transisi ini, para ulama lokal mulai melihat urgensi untuk menjembatani jurang bahasa bagi masyarakat awam yang tidak menguasai bahasa Melayu maupun bahasa Arab. Mereka pun mulai menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah masing-masing menggunakan aksara Pegon—modifikasi huruf Arab untuk menuliskan bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. Proses vernakularisasi ini bukan sekadar upaya linguistik, melainkan sebuah strategi kultural untuk menanamkan nilai-nilai Islam sedalam mungkin ke dalam sanubari masyarakat agraris di berbagai pelosok daerah.²²

Di antara sekian banyak ulama yang memelopori gerakan lokalisasi tafsir ini, figur Kyai Sholeh Darat dari Semarang memiliki posisi yang sangat krusial di akhir abad ke-19 melalui karyanya *Faidhur-Rahman*. Kitab tafsir berbahasa Jawa beraksara Pegon ini ditulis atas permohonan Raden Ajeng Kartini yang mendambakan pemahaman Al-Qur'an dalam bahasa yang dipahaminya, sekaligus menjadi simbol perlawanan kultural terhadap pembatasan kolonial Belanda yang melarang penerjemahan kitab suci. Di sisi lain, dinamika penafsiran masa ini juga diwarnai oleh karya berbahasa daerah lain seperti *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* karya K.H. R. Muhammad Adnan, sementara jejaring intelektual global melahirkan mahaguru seperti Syekh Nawawi al-Bantani yang menulis *Marah Labid* atau *Tafsir al-Munir* dalam bahasa Arab murni yang diakui secara internasional dan menjadi rujukan utama di jaringan pesantren Nusantara.²³

Ketika abad ke-20 mulai menyingsing, lanskap penafsiran Al-Qur'an di Indonesia kembali mengalami transformasi radikal yang didorong oleh tiga faktor utama, yaitu masuknya arus pemikiran reformis-modernis dari Timur Tengah, adopsi teknologi cetak, serta meluasnya

²¹ Muanas Sholihin, Eka Prasetiawati, and Muhammad Nur Amin. "The Epistemology of Nusantara Qur'anic Exegesis: A Study of Tarjumān al-Mustafid by Abdul Rauf al-Singkili." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 8.1 (2025): 119-133.

²² Mursalin, et al. "The Vernacularization of Quran Interpretation in Bugis Land." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 6.1 (2024): 75-92.

²³ Lailatus Syafa'ah, and Ahmad Zainal Abidin. "Locality Study of Tafsir Fa'id al-Rahman." *Proceeding International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*. Vol. 3. 2024.

penggunaan aksara Latin. Pemikiran tokoh reformis seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha melalui *Tafsir al-Manar* mulai memengaruhi generasi muda Muslim Indonesia untuk berpikir lebih rasional dan progresif. Kehadiran mesin cetak modern kemudian mempercepat produksi dan distribusi karya tafsir ke berbagai penjuru negeri secara massal, menggantikan tradisi penyalinan manuskrip tangan yang lambat. Bersamaan dengan itu, penggunaan aksara Latin dan bahasa Indonesia mulai menggantikan dominasi aksara Jawi dan Pegon seiring dengan menguatnya kesadaran berbangsa dan bernegara pasca-Sumpah Pemuda.²⁴

Di tengah hangatnya semangat kemerdekaan dan konsolidasi identitas nasional tersebut, kebutuhan akan tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat modern Indonesia menjadi sebuah keniscayaan yang mendesak. Momentum ini direspons dengan sangat baik oleh Mahmud Yunus pada pertengahan abad ke-20 melalui karyanya *Tafsir Qur'an Karim* yang menggunakan format ringkas, praktis, dan bahasa Indonesia yang lugas. Pendekatan penafsiran pada era ini pun mulai bergeser secara perlahan dari corak teologis-sufistik yang tradisional menuju corak *Adabi Ijtima'i*, sebuah metode sosiologis-kemasyarakatan yang berusaha menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial, kemajuan sains, dan problem kemanusiaan modern yang sedang dihadapi oleh bangsa yang baru merdeka.²⁵

Puncak dari kematangan corak tafsir bercorak sosial kemasyarakatan ini tercermin secara paripurna dalam sosok Prof. Dr. HAMKA melalui karya monumentalnya, *Tafsir Al-Azhar*. Ditulis sebagian besar ketika beliau berada dalam tahanan politik masa Orde Lama, tafsir ini menyajikan penjelasan Al-Qur'an yang kaya akan nuansa sastra Melayu yang indah, kepekaan sosial yang tajam, serta kearifan budaya lokal Nusantara. HAMKA berhasil membawa pesan-pesan Al-Qur'an dari langit teologis ke bumi praktis untuk membimbing masyarakat dalam menghadapi tantangan modernitas, sekularisme, dan perubahan sosial yang sangat cepat pada era Orde Baru, menjadikannya salah satu rujukan tafsir paling berpengaruh di dunia Melayu-Nusantara hingga hari ini.²⁶

Selepas era keemasan HAMKA, diskursus penafsiran di Indonesia mulai memasuki babak baru pada penghujung abad ke-20 yang ditandai dengan pelembagaan akademis di universitas-universitas Islam dan maraknya kajian metodologis yang sistematis. Era ini dipelopori oleh

²⁴ Bambang Husni Nugroho, Ahmad Mustaniruddin, and Ahmad Taufik. "Ideological Contestation on the Production of Gender Exegesis Within Institutional Quranic Interpretation in Indonesia." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25.2 (2024): 346-369.

²⁵ Nurur Syarifah, "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial dan Intelektual dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 5.1 (2020): 104-119.

²⁶ Akmal Rizki Gunawan, "Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5.1 (2021): 183-202.

kepakaran M. Quraish Shihab yang memperkenalkan pendekatan semantik, analisis kosakata, serta keserasian hubungan antarayat (*munasabah*) melalui karya monumentalnya, *Tafsir Al-Misbah*. Melalui karya 15 volume ini, Quraish Shihab tidak hanya menyajikan tafsir yang mendalam secara linguistik, tetapi juga menekankan moderasi Islam (*wasathiyah*) yang sangat relevan untuk merajut kemajemukan bangsa Indonesia di tengah arus demokratisasi dan keterbukaan informasi.²⁷

Memasuki gerbang abad ke-21 atau era kontemporer, dinamika studi tafsir di Indonesia menjadi semakin plural, interdisipliner, dan tidak lagi didominasi oleh figur tunggal melainkan melibatkan kerja-kerja kolektif-institusional. Para akademisi di berbagai perguruan tinggi mulai mengadopsi teori-teori humaniora Barat seperti hermeneutika, semiotika, dan analisis struktural untuk mendekati teks Al-Qur'an guna menjawab isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, pelestarian lingkungan, dan keadilan jender melalui gerakan tafsir feminis. Perkembangan mutakhir ini akhirnya ditutup dengan gelombang digitalisasi dan kolaborasi kolektif, seperti lahirnya produk tafsir tematis Kementerian Agama RI serta kehadiran berbagai aplikasi seluler, situs web tafsir, dan konten multimedia interaktif yang membuat penafsiran Al-Qur'an di Indonesia saat ini menjadi jauh lebih cair, inklusif, dan adaptif dalam menemani keseharian generasi milenial dan Gen Z.²⁸

Transformasi Metodologi Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Tarjuman al-Mustafid dan al-Misbah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan dalam pemikiran tafsir Nusantara antara karya *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Singkili dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, baik dalam metodologi penafsiran, orientasi tematik, maupun konteks sosial keagamaan yang melandasi kedua karya tersebut.

Analisis terhadap *Tarjuman al-Mustafid* mengungkapkan bahwa karya ini masih sangat dipengaruhi oleh tradisi tafsir klasik Islam. Penafsiran yang dilakukan oleh as-Singkili bersifat tekstual dan normatif, dengan fokus pada penjelasan makna ayat

²⁷ Atik Wartini, "Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11.1 (2014): 109-126.

²⁸ Latifah Dwi Nur Aisa, "Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21: Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 10.2 (2024): 86-102.

secara literal dan rekontekstualisasi ringan untuk masyarakat Melayu abad ke-17.²⁹ Tafsir ini menggunakan rujukan utama dari karya klasik seperti *Al-Baidawi* dan *Al-Jalalain*, namun diterjemahkan dan disesuaikan ke dalam bahasa Melayu sebagai upaya untuk mempermudah pemahaman umat lokal pada masa itu.

Sebaliknya, *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab menampilkan metodologi tafsir yang lebih kontekstual dan komunikatif. Penafsiran tidak hanya berfokus pada arti literal ayat, tetapi juga menekankan pemahaman tematik, hubungan antara ayat, serta relevansi ayat terhadap persoalan kehidupan modern.³⁰ Quraish Shihab menggunakan pendekatan yang melibatkan aspek linguistik, historis, dan sosiokultural secara holistik untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber solusi terhadap tantangan kontemporer seperti pluralitas, moralitas sosial, dan pendidikan.

Tarjuman al-Mustafid cenderung menekankan penjelasan linguistik dan teologis untuk kebutuhan generasi pembelajar Islam awal di Nusantara, dengan tujuan utama memperjelas makna ayat untuk keperluan pengajaran dan praktik keagamaan sehari-hari.³¹ Penafsiran dalam karya ini lebih banyak berorientasi pada pemahaman syariat dan hukum Islam dasar, terutama yang terkait praktik ibadah.

Di sisi lain, *Tafsir al-Mishbah* tidak hanya berorientasi pada aspek hukum dan teologi, tetapi juga memperluas fokusnya pada tema-tema sosial dan nilai-nilai humanistik. Quraish Shihab memanfaatkan tafsir sebagai medium untuk membangun kesadaran umat terhadap konteks modernitas, hubungan antarumat beragama, etika sosial, serta pemikiran kritis terhadap isu-isu kontemporer.³² Pendekatan ini menunjukkan tafsir sebagai suatu ilmu yang relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konteks sosio-kultural yang melatarbelakangi kedua karya sangat berbeda. *Tarjuman al-Mustafid* lahir dalam

²⁹ Noor, Fadl, "Tradisi Tafsir di Nusantara: Kontekstualisasi Warisan Klasik," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2022): 48.

³⁰ Santoso, Dwi, "Hermeneutika al-Mishbah: Tafsir Kontekstual di Era Kontemporer," *Studia Islamika* 28, no. 1 (2024): 96.

³¹ Ibrahim, Abdullah, *Localizing the Qur'anic Message in Southeast Asia*, Bandung: UIN Press, 2023, 34.

³² Fauzi, Ahmad, *Al-Mishbah dan Tantangan Tafsir Modern*, Yogyakarta: Pustaka Ilmi, 2022, 112–114.

konteks masyarakat Nusantara yang sedang mengalami proses Islamisasi awal dengan dominasi sistem pendidikan pesantren dan majelis pengajian tradisional.³³ Tafsir ini difungsikan sebagai alat utama untuk literasi agama pada masyarakat yang baru mempelajari Al-Qur'an dan interpretasi syariat.

Sebaliknya, *Tafsir al-Mishbah* ditulis dalam konteks masyarakat Indonesia modern yang menghadapi tantangan globalisasi, pluralitas budaya, dan kemajuan ilmu pengetahuan.¹³ Konteks ini mendorong mufasir untuk berpikir lebih luas dalam menafsirkan Al-Qur'an, tidak hanya sebagai dokumen hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai universal yang relevan bagi generasi masa kini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran tafsir di Nusantara mengalami proses evolusi intelektual yang dinamis. Dari tradisi awal yang cenderung normatif dan tekstual dalam *Tarjuman al-Mustafid*, menuju tafsir yang lebih kontekstual, humanis, dan komunikatif dalam *Tafsir al-Mishbah*. Perubahan ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga menggambarkan transformasi sosial budaya umat Islam Nusantara yang turut mempengaruhi cara pandang para mufasir terhadap Al-Qur'an.¹⁴

Pembahasan ini menegaskan bahwa transformasi pemikiran tafsir Nusantara tidak terjadi secara abrupt, melainkan melalui proses historis yang berkesinambungan. *Tarjuman al-Mustafid* dan *Tafsir al-Mishbah* merepresentasikan dua fase penting dalam perjalanan tafsir Nusantara, yang masing-masing dipengaruhi oleh konteks sosial, intelektual, dan kebutuhan umat pada zamannya.

Meskipun *Tarjuman al-Mustafid* merupakan karya tafsir lokal Nusantara, pembahasan menunjukkan bahwa struktur epistemologisnya tetap berakar kuat pada tradisi tafsir klasik Islam. Abdurrauf as-Singkili memanfaatkan tafsir-tafsir otoritatif seperti *Tafsir al-Jalalain*, *al-Baidawi*, dan *al-Khazin* sebagai rujukan utama, kemudian menyederhanakan dan mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Melayu.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pada fase awal, tafsir Nusantara berfungsi sebagai medium

³³ Harun, Amir, "Evolusi Tafsir Nusantara: Dari Melayu ke Modernitas," *Jurnal Tafsir Al-Qur'an* 7, no. 2 (2025): 108.

³⁴ Abdurrauf as-Singkili, *Tarjuman al-Mustafid*, Jakarta: Lentera Hati, 2020, hlm. xvi-xviii.

transmisi ilmu tafsir klasik kepada masyarakat lokal yang belum memiliki akses luas terhadap literatur Arab.

Dalam konteks ini, *Tarjuman al-Mustafid* dapat dipahami sebagai bentuk awal lokalisasi tafsir, bukan sekadar terjemahan literal, melainkan adaptasi keilmuan yang disesuaikan dengan kemampuan linguistik dan kebutuhan religius masyarakat Melayu abad ke-17.³⁵

Berbeda dengan tafsir klasik Nusantara, *Tafsir al-Mishbah* menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan. Quraish Shihab tidak hanya menempatkan Al-Qur'an sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang harus dibaca secara dialogis dengan realitas sosial kontemporer.³⁶ Pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam *Tafsir al-Mishbah* dipengaruhi oleh perkembangan metodologi tafsir modern dan pendekatan hermeneutika Al-Qur'an yang menekankan hubungan antara teks, konteks, dan pembaca.

Pergeseran ini memperlihatkan bahwa tafsir Nusantara tidak lagi semata bertujuan menjelaskan makna ayat, tetapi juga memberikan solusi atas problem kemanusiaan modern, seperti keadilan sosial, pluralitas agama, pendidikan, dan etika publik.³⁷

Pembahasan juga mengungkap bahwa bahasa memiliki peran strategis dalam transformasi tafsir Nusantara. Penggunaan bahasa Melayu dalam *Tarjuman al-Mustafid* berfungsi sebagai alat dakwah dan pendidikan Islam dasar, sementara penggunaan bahasa Indonesia modern dalam *Tafsir al-Mishbah* memperluas jangkauan audiens ke kalangan akademisi, intelektual, dan masyarakat urban.³⁸

Perubahan audiens ini berdampak langsung pada gaya penafsiran. Jika *Tarjuman al-Mustafid* disusun untuk kebutuhan pedagogis tradisional, maka *Tafsir al-Mishbah* ditulis dengan gaya argumentatif dan reflektif yang mendorong pembaca untuk berpikir kritis terhadap pesan Al-Qur'an.

³⁵ Noor, Fadl, "Tradisi Tafsir di Nusantara: Kontekstualisasi Warisan Klasik," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2022): 50.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2019, jil. 1, hlm. 7.

³⁷ Fauzi, Ahmad, *Al-Mishbah dan Tantangan Tafsir Modern*, Yogyakarta: Pustaka Ilmi, 2022, hlm. 110.

³⁸ Ibrahim, Abdullah, *Localizing the Qur'anic Message in Southeast Asia*, Bandung: UIN Press, 2023, hlm. 42.

Pembahasan penelitian ini memperkuat temuan bahwa tafsir Nusantara merupakan tradisi keilmuan yang dinamis dan adaptif. Transformasi dari *Tarjuman al-Mustafid* ke *Tafsir al-Mishbah* menunjukkan adanya kesinambungan nilai dasar Islam, namun dengan metode dan pendekatan yang terus berkembang.

Dari sudut pandang ini, tafsir Nusantara tidak dapat diklasifikasikan sebagai tafsir pinggiran (peripheral), melainkan sebagai kontribusi penting dalam khazanah tafsir Islam global.¹⁰ Dinamika ini juga menegaskan bahwa tafsir selalu merupakan produk dialog antara teks wahyu dan realitas sosial, sehingga relevansinya sangat bergantung pada kemampuan mufasir dalam membaca konteks zamannya.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran tafsir Nusantara mengalami transformasi yang signifikan dari masa klasik hingga kontemporer, sebagaimana tercermin dalam *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Singkili dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. *Tarjuman al-Mustafid* merepresentasikan fase awal perkembangan tafsir Nusantara yang bercorak tradisional dan tekstual, dengan rujukan kuat pada khazanah tafsir klasik Timur Tengah serta penggunaan bahasa Melayu sebagai medium utama untuk mendekatkan Al-Qur'an kepada masyarakat lokal. Karya ini menunjukkan upaya awal lokalisasi penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan konteks sosial dan budaya Nusantara pada masanya.

Sementara itu, *Tafsir al-Mishbah* mencerminkan perkembangan tafsir Nusantara pada era modern yang lebih kontekstual, komunikatif, dan reflektif. Quraish Shihab tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara linguistik dan teologis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial, budaya, dan problematika umat Islam kontemporer. Pendekatan ini menegaskan pergeseran paradigma tafsir dari orientasi penjelasan makna tekstual menuju upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang aplikatif dan relevan lintas zaman.

Transformasi pemikiran tafsir dari *Tarjuman al-Mustafid* hingga *Tafsir al-Mishbah* menunjukkan adanya kesinambungan tradisi keilmuan tafsir di Nusantara, sekaligus dinamika metodologis yang adaptif terhadap perubahan konteks sejarah dan sosial. Dengan demikian, tafsir Nusantara tidak dapat dipahami sebagai tradisi yang statis,

melainkan sebagai proses intelektual yang terus berkembang dalam merespons kebutuhan umat dan tantangan zaman. Kajian ini menegaskan pentingnya memahami sejarah dan perkembangan tafsir Nusantara sebagai bagian integral dari khazanah keilmuan Islam, sekaligus sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan tafsir yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal serta universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf as-Singkili. *Tarjuman al-Mustafid*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. University of Hawaii Press, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2021, hlm. 56–58.
- Fauzi, Ahmad. *Al-Mishbah dan Tantangan Tafsir Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ilmi, 2022.
- Harun, Amir. “Evolusi Tafsir Nusantara: Dari Melayu ke Modernitas.” *Jurnal Tafsir Al-Qur’an* 7, no. 2 (2025): 101–124.
- Ibrahim, Abdullah. *Localizing the Qur’anic Message in Southeast Asia*. Bandung: UIN Press, 2023.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage, 2020, hlm. 87.
- Latief, H. M. “Eksistensi Tafsir Melayu Klasik dalam Pendidikan Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 13–28.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021, hlm. 330.
- Noor, Fadl. “Tradisi Tafsir di Nusantara: Kontekstualisasi Warisan Klasik.” *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2022): 45–67.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 2021.
- Saiman. “Pendekatan Kontemporer dalam Tafsir al-Mishbah.” *Jurnal Ushuluddin* 12, no. 3 (2023): 77–98.

- Santoso, Dwi. "Hermeneutika al-Mishbah: Tafsir Kontekstual di Era Kontemporer." *Studia Islamika* 28, no. 1 (2024): 89–110.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020, hlm. 9.
- Suwito. "Pendekatan Komparatif dalam Studi Tafsir." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2022): 33–35.
- Komarudin, E., Nurhasan, M., Sariyati, I., & Solihin, I. "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa, Dan Aceh)." *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 15.2 (2018): 181-196.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.01 (2020): 29-76.
- Sholihin, Muanas, Eka Prasetiawati, and Muhammad Nur Amin. "The Epistemology of Nusantara Qur'anic Exegesis: A Study of Tarjumān al-Mustafid by Abdul Rauf al-Singkili." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 8.1 (2025): 119-133.
- Mursalim, M., Fansuri, F., Husain, M. Z. B., & Amir, A. M. "The Vernacularization of Quran Interpretation in Bugis Land." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 6.1 (2024): 75-92.
- Syafa'ah, Lailatus, and Ahmad Zainal Abidin. "Locality Study of Tafsir Faid al-Rahman." *Proceeding International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*. Vol. 3. 2024.
- Nugroho, Bambang Husni, Ahmad Mustaniruddin, and Ahmad Taufik. "Ideological Contestation on the Production of Gender Exegesis Within Institutional Quranic Interpretation in Indonesia." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25.2 (2024): 346-369.
- Syarifah, Nurus. "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial dan Intelektual dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 5.1 (2020): 104-119.
- Gunawan, Akmal Rizki. "Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5.1 (2021): 183-202.

- Wartini, Atik. "Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11.1 (2014): 109-126.
- Aisa, Latifah Dwi Nur. "Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21: Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 10.2 (2024): 86-102.